

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Kemiskinan

a. Definisi Kemiskinan

Kemiskinan merupakan sebuah kondisi yang berada di bawah garis standar kebutuhan minimum baik untuk makan dan non makan. Yang disebut garis kemiskinan atau batas kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang diperlukan oleh setiap individu untuk dapat membayar kebutuhan makan sekitar 2100 kilo kalori per orang per hari, dan kebutuhan non makan yang terdiri dari perumahan, pakaian, kesehatan, pendidikan, serta aneka barang dan jasa lainnya.

Kemiskinan pada umumnya didefinisikan dari segi ekonomi khususnya pendapatan dan bentuk uang ditambah dengan keuntungan-keuntungan non material yang diterima oleh seseorang. Namun demikian, secara khusus kemiskinan juga didefinisikan sebagai kondisi yang ditandai oleh serba kekurangan. Kekurangan pendidikan, kondisi kesehatan yang buruk, dan kekurangan transportasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Pengertian kemiskinan diutarakan oleh Prof. Dr. Emil Salim, bahwa kemiskinan adalah suatu keadaan yang dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan

untuk memenuhi kebutuhan hidup yang paling pokok, seperti pangan, pakaian, tempat berteduh, dan lain-lain.¹⁶

Di Indonesia, salah satu patokan yang dipergunakan untuk menentukan apakah seseorang dikategorikan miskin atau tidak adalah dengan mengacu pada kriteria yang dikeluarkan Biro Pusat Statistik (BPS). Menurut BPS, kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk memenuhi standar tertentu dari kebutuhan dasar, baik pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, maupun kebutuhan yang lain.¹⁷

b. Faktor Penyebab Kemiskinan

Kemiskinan merupakan masalah yang tak pernah kunjung usai. Di negara-negara maju, kemiskinan lebih bersifat individual, yaitu disebabkan karena seseorang mengalami kecacatan (fisik atau mental), ketuaan, sakit yang parah, dan sebagainya. Namun, pada negara berkembang, kemiskinan lebih disebabkan pada sistem ekonomi dan politik bangsa yang bersangkutan.¹⁸

Di Indonesia, penyebab utama dari kemiskinan adalah karena adanya kebijakan ekonomi dan politik yang kurang menguntungkan rakyat, sehingga rakyat tidak memiliki akses yang memadai ke sumber dayayang dibutuhkan untuk menyelenggarakan hidup

¹⁶ Hadi Prayitno dan Lincoln Arsyad, *Petani Desa dan Kemiskinan*, (Yogyakarta: BPF, 1987), hal 329.

¹⁷ J. Dwi Narkowo dan Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007) hal 173

¹⁸ Edi Suharto, *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia: Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*. (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hal 17.

mereka secara layak. Selain itu, kemiskinan juga disebabkan karena seseorang tersebut memiliki pendidikan yang rendah, malas bekerja, tidak memiliki modal atau keterampilan yang memadai, terbatasnya lapangan pekerjaan, terkena PHK (Pemutusan Hubungan Kerja), beban keluarga yang tinggi, tidak adanya jaminan sosial, serta hidup terpencil dengan sumber daya alam dan infrastruktur yang terbatas.

Di bawah ini akan peneliti jelaskan empat faktor penyebab kemiskinan yang di bahas secara konseptual, antara lain:

1. Faktor individual, terkait dengan kondisi fisik dan psikologis seseorang. Orang menjadi miskin karena disebabkan oleh perilaku, pilihan, atau kemampuan dari orang miskin itu sendiri dalam menghadapi kehidupannya.
2. Faktor sosial, terkait dengan kondisi lingkungan sosial yang menyebabkan seseorang menjadi miskin. Seperti, diskriminasi berdasarkan usia, gender, dan etnis.
3. Faktor kultural, terkait dengan kondisi budaya yang menyebabkan kemiskinan, yaitu kebiasaan hidup.
4. Faktor struktural, terkait dengan struktur atau sistem yang tidak adil, tidak sensitif, dan tidak accessible sehingga menyebabkan seseorang atau sekelompok orang menjadi miskin.¹⁹

¹⁹Edi Suharto, *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia: Menggagas Model Jaminan Sosial Universal Bidang Kesehatan*. hal 17-18

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Bagong Suyanto pada tahun 1995, ada lima faktor yang disinyalir menjadi penyebab kemiskinan di perdesaan maupun diperkotaan tetap mencolok, termasuk di Propinsi Jawa Timur, yakni:

1. Sempitnya penguasaan dan pemilikan lahan atau akses produksi lain, ditambah lagi kurang tersedia modal yang cukup untuk usaha.
2. Karena nilai tukar hasil produksi yang semakin jauh tertinggal dengan hasil produksi lain, termasuk kebutuhan hidup sehari-hari.
3. Karena tekanan perangkap kemiskinan dan ketidaktahuan masyarakat, dalam arti mereka relatif terisolir atau tidak memiliki akses yang cukup untuk memperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan. Disamping itu masyarakat secara fisik lemah karena kurang gizi, mudah terserang penyakit, tidak berdaya dan rentan.²⁰

c. Dimensi Kemiskinan

Pada umumnya kemiskinan selalu identik dengan masalah ekonomi. Namun pada masa sekarang, tidak mudah untuk mengartikan kemiskinan karena menyangkut berbagai macam dimensi, antara lain :

²⁰Bagong Suyanto, *Perangkap Kemiskinan Problem dan Strategi Pengetasannya Dalam Pembangunan Desa*, (yogyakarta: Aditya Media 1966) hal. 49

1) Dimensi Ekonomi

Tinjauan kemiskinan dari dimensi ekonomi diartikan sebagai ketidakmampuan seseorang untuk mendapatkan mata pencaharian yang mapan dan memberikan penghasilan yang layak untuk menunjang hidupnya secara berkesinambungan. Hal ini disebabkan karena kurangnya sumber daya yang dimiliki. Sumber daya tersebut adalah sumber daya alam dan manusia (keahlian, kemampuan, inisiatif, dan sebagainya). Kemiskinan ini juga berkaitan dengan pendapatan dan kebutuhan pokok manusia. Bila pendapatan seseorang atau keluarga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan minimum, maka seseorang atau keluarga tersebut dikategorikan sebagai keluarga miskin. Kemiskinan dari dimensi ini, ditandai dengan rendahnya gizi makanan, tingkat kesehatan yang rendah, dan pakaian yang tidak layak.²¹

2) Dimensi Sosial

Kemiskinan sosial diartikan sebagai kekurangan jaringan sosial dan struktur sosial yang mendukung untuk mendapatkan kesempatan agar produktivitas seseorang meningkat. Kemiskinan sosial ini disebabkan karena adanya faktor-faktor penghambat dimensi ekonomi, dimensi sosial dan dimensi politik.

²¹ Ninik Sudarwati, *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan*, (Malang: Intimedia, 2009), hal 31.

sehingga menghalangi seseorang untuk memanfaatkan kesempatan-kesempatan yang tersedia.²²

Faktor-faktor penghambat tersebut adalah faktor yang datang dari luar kemampuan seseorang dan juga dalam diri seseorang atau sekelompok orang. Faktor yang datang dari luar kemampuan seseorang tersebut, misalnya birokrasi atau peraturan-peraturan resmi yang dapat mencegah seseorang memanfaatkan kesempatan yang ada.²³

Faktor ini disebut juga kemiskinan struktural. Dimana kemiskinan ini muncul bukan karena seseorang malas atau tidak mampu bekerja, melainkan karena struktur sosial masyarakat itu tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka. Meliputi kekurangan fasilitas pemukiman yang sehat, kekurangan pendidikan, kekurangan perlindungan hukum dari pemerintah, dan sebagainya. Sedangkan faktor penghambat yang datang dari dalam diri seseorang, misalnya rendahnya tingkat pendidikan maupun hambatan budaya.

Kemiskinan ini muncul sebagai akibat nilai-nilai dan kebudayaan yang dianut oleh sekelompok orang itu sendiri dikarenakan lingkungan atau budaya masyarakat yang biasanya cenderung diturunkan dari generasi ke generasi. Sehingga dapat

²² Tadjuddin Noer Effendi. *Sumber Daya Peluang Kerja dan Kemiskinan*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1995), hal 250-251.

²³ Tadjuddin Noer Effendi. *Sumber Daya Peluang Kerja dan Kemiskinan*, hal 251

dikatakan bahwa kemiskinan sosial timbul akibat adanya kebudayaan kemiskinan.

3) Dimensi Politik

Tinjauan kemiskinan dari aspek politik ini adalah ketidakmampuanseseorang dalam hal rendahnya tingkat berpartisipasi secara aktif dalam pengambilan keputusan politik yang langsung menyangkut hidupnya serta tidak dimilikinya akses yang memadai termasuk kelembagaan untuk terlibat secara langsung dalam proses politik. Akibatnya kaum miskin tidak memiliki akses ke berbagai sumber daya yang dibutuhkannya untuk menyelenggarakan hidupnya secara layak. Oleh sebab tidak dimilikinya pranata sosial yang menjamin partisipasi masyarakat miskin dalam proses pengambilan keputusan, maka seringkali masyarakat miskin dianggap tidak memiliki kekuatan politik sehingga menduduki struktur sosial yang paling bawah.²⁴

d. Bentuk-Bentuk Kemiskinan

Secara garis besar, kemiskinan dikelompokkan menurut sebab dan jenisnya. Menurut sebabnya (asal mula), kemiskinan dibagi menjadi tiga macam, yaitu kemiskinan natural, kemiskinan kultural, dan kemiskinan struktural.

²⁴ Ninik Sudarwati, *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan*, (Malang: Intimedia, 2009), hal 31.

Kemiskinan natural atau yang disebut juga dengan kemiskinan alamiah adalah keadaan miskin karena pada awalnya memang sudah miskin. Biasanya daerah yang mengalami kemiskinan natural adalah daerah-daerah yang terisolir, jauh dari sumber daya-sumber daya yang ada. Sehingga perkembangan teknologi yang ada berjalan sangat lambat. Contoh masyarakat yang mengalami kemiskinan natural adalah masyarakat yang tinggal di puncak-puncak gunung yang jauh dari pemukiman warga. Sehingga sulit untuk mendapatkan bantuan.

Kemiskinan kultural adalah kemiskinan yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor adat atau budaya suatu daerah tertentu yang membelenggu seseorang atau kelompok masyarakat sehingga membuatnya tetap melekat pada kemiskinan. Berikut penuturan Kartasmita mengenai kemiskinan kultural:

Kemiskinan kultural ini mengacu pada sikap hidup seseorang atau sekelompok masyarakat yang disebabkan oleh gaya hidup, kebiasaan dan budaya dimana mereka merasa hidup berkecukupan dan tidak merasa kekurangan. Kelompok masyarakat seperti ini tidak mudah untuk diajak berpartisipasi dalam pembangunan, tidak mau berusaha untuk memperbaiki dan merubah tingkat kehidupannya. Akibatnya pendapatan mereka rendah menurut ukuran yang dipakai

secara umum. Selain itu kemiskinan kultural ini terjadi karena faktor budaya seperti malas, tidak disiplin, boros, dan lainnya.²⁵

Sedangkan yang dimaksud dengan kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang terjadi sebagai akibat ketidakberdayaan seseorang atau kelompok masyarakat terhadap sistem atau tatanan sosial yang tidak adil sehingga mereka tidak memiliki akses untuk mengembangkan dan membebaskan diri dari perangkap kemiskinan.²⁶

Menurut jenisnya, kemiskinan juga dibagi menjadi dua, yaitu kemiskinan relatif dan kemiskinan absolut. Kemiskinan relatif adalah kemiskinan yang dilihat berdasarkan perbandingan antara suatu tingkat pendapatan dengan tingkat pendapatan yang lainnya. Contohnya, seseorang yang tergolong kaya (mampu) pada suatu daerah tertentu bisa jadi yang termiskin di daerah lainnya.²⁷

Sedangkan kemiskinan absolut adalah kemiskinan yang diderita seseorang atau keluarga apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan serta pendapatan mereka tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum seperti pangan, sandang, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja.

²⁵ Ninik Sudarwati, *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan*, hal 25-26

²⁶ Badan Pusat Statistik (BPS), *Perhitungan dan Indikator Kemiskinan Makro 2010: Profil dan Perhitungan Kemiskinan Tahun 2010*. (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), hal 5.

²⁷ Ninik Sudarwati, *Kebijakan Pengentasan Kemiskinan*, (Malang: Intimedia, 2009), hal 25.

Dalam hal ini yang membedakan antara kemiskinan absolut dan relatif yaitu terletak pada standar penilaiannya. Jika kemiskinan relatif, standar penilaiannya ditentukan secara subyektif oleh masyarakat setempat. Sedangkan untuk standar penilaian kemiskinan absolut ditentukan dari kehidupan minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan dasar yang diperlukan, baik makanan maupun non makanan (garis kemiskinan).²⁸ Kemiskinan yang terjadi pada sekelompok pemulung yang tinggal di Pasar Gempol ini merupakan kemiskinan absolut, dimana para pemulung tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan sehari –hari bahkan untuk memenuhi kebutuhannya mereka harus bekerja keras siang malam dan tidak hanya melakukan satu pekerjaan demi terpenuhinya kebutuhan hidupnya.

e. Kriteria Masyarakat Miskin

Saat ini terdapat banyak cara pengukuran kemiskinan dengan standar-standar yang berbeda-beda. Ada dua kategori tingkat kemiskinan, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut adalah suatu kondisi dimana tingkat pendapatan seseorang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pokoknya seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan. Kemiskinan relatif adalah perhitungankemiskinan berdasarkan proporsi distribusi pendapatan dalam suatu daerah. Kemiskinan pemulung ini dikatakan

²⁸ Badan Pusat Statistik (BPS), *Perhitungan dan Indikator Kemiskinan Makro 2010: Profil dan Perhitungan Kemiskinan Tahun 2010*. (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), hal 5.

kemiskinan absolut karena dilihat dari pendapatan mereka yang relatif sedikit sehingga tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Pengertian kemiskinan antara satu Negara dengan Negara lain juga berbeda. Pengertian kemiskinan di Indonesia dibuat oleh BPS. Lembaga tersebut mendefinisikan kemiskinan dengan membuat kriteria besarannya pengeluaran per orang per hari sebagai bahan acuan. Dalam konteks itu, pengangguran dan rendahnya penghasilan menjadi pertimbangan untuk penentuan kriteria tersebut. Kriteria statistik BPS tersebut adalah:

- 1) Tidak miskin , adalah mereka yang pengeluaran per orang per bulan lebih dari Rp 350.610.
- 2) Hampir tidak miskin dengan pengeluaran per bulan per kepala antara Rp 280.488.s/d. – Rp 350.610.- atau sekitar antara Rp 9.350 s/d. Rp11.687.- per orang per hari. Jumlahnya mencapai 27,12 juta jiwa.
- 3) Hampir miskin dengan pengeluaran per bulan per kepala antara Rp 233.740.- s/d Rp 280.488.- atau sekitar antara Rp 7.780.- s/d Rp 9.350.- per orang per hari. Jumlahnya mencapai 30,02 juta
- 4) Miskin dengan pengeluaran per orang perbulan per kepala Rp 233.740.-kebawah atau sekitar Rp 7.780.- kebawah per orang per hari. Jumlahnya mencapai 31 juta

5) Sangat miskin (kronis) tidak ada kriteria berapa pengeluaran per orang per hari. Tidak diketahui dengan pasti berapa jumlas pastinya. Namun, diperkirakan mencapai sekitar 15 juta .

Ada 14 kriteria yang dipergunakan untuk menentukan keluarga/ rumah tangga dikategorikan miskin adalah:

- 1) Luas lantai bangunan tempat tinggal kurang dari 8 m² per orang
- 2) Jenis lantai tempat tinggal terbuat dari tanah/ bambu / kayu murahan
- 3) Jenis dinding tempat tinggal dari bambu / rumbia / kayu berkualitas rendah / tembok tanpa diplester
- 4) Tidak memiliki fasilitas buang air besar / bersama-sama dengan rumah tangga lain
- 5) Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik
- 6) Sumber air minum berasal dari sumur / mata air tidak terlindung / sungai /air hujan
- 7) Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar / arang / minyak tanah
- 8) Hanya mengkonsumsi daging / susu / ayam satu kali dalam seminggu
- 9) Hanya membeli satu stel pakaian baru dalam setahun
- 10) Hanya sanggup makan sebanyak satu / dua kali dalam sehari

- 11) Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas / poliklinik
- 12) Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah : petani dengan luas lahan 500 m², buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan dibawah Rp. 600.000,- per bulan
- 13) Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga : tidak sekolah / tidak tamat SD/ hanya SD
- 14) Tidak memiliki tabungan / barang yang mudah dijual dengan minimal Rp. 500.000,- seperti sepeda motor kredit / non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.²⁹

Jika minimal 9 variabel terpenuhi maka suatu rumah tangga dikategorikan sebagai rumah tangga miskin.

2. Pemulung

a. Jenis – Jenis Pemulung

Dalam definisi yang umum, pemulung adalah seseorang yang mendapatkan penghasilan dari mengumpulkan barang bekas atau gresek. Berdasarkan tempat tinggalnya pemulung dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Pemulung tidak menetap atau pemulung gelandangan atau pemulung liar adalah pemulung yang tidak mempunyai tempat

²⁹Badan Pusat Statistik (BPS), *Perhitungan dan Indikator Kemiskinan Makro 2010: Profil dan Perhitungan Kemiskinan Tahun 2010*. (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2010), hal 5.

tinggal relatif menetap dan hidup atau tinggal di jalanan. Biasanya disebut pemulung jalanan.

2. Pemulung menetap adalah pemulung yang mempunyai tempat tinggal dan hidup atau tinggal di suatu tempat atau kampung tertentu dan mempunyai pekerjaan tetap sebagai pemulung. Biasanya pemulung menetap menyewa rumah secara bersama-sama di suatu tempat tertentu, pemulung yang tinggal di rumah permanen dan semipermanen yang berlokasi di tempat pembuangan akhir atau sekitarnya, atau penduduk yang mempunyai mata pencaharian sebagai pemulung. Seperti, pemulung LPA, pemulung sayuran di pasar, dan sebagainya.³⁰

Menurut Y. Argo Twikromo, pemulung jalanan merupakan istilah yang digunakan dalam studinya untuk menggambarkan pemulung yang hidup di jalanan. Istilah ini dipakai untuk membedakan pemulung tidak menetap (pemulung yang tidak mempunyai tempat tinggal relatif menetap dan hidup atau tinggal di jalanan) dan istilah pemulung menetap (pemulung yang mempunyai tempat tinggal dan hidup atau tinggal di suatu tempat atau kampung tertentu). Berdasarkan perspektif pemerintah dan masyarakat pada umumnya, kelompok pemulung jalanan ini dikategorikan sebagai gelandangan.³¹

Istilah “gelandangan” berasal dari “gelandang” yang berarti selalu mengembara, yang berkelana (lelana) menurut istilah dahulu

³⁰ Y. Argo Twikromo, *Pemulung Jalanan Yogyakarta*. (Yogyakarta: Media Pressindo, 1999), hal. 74

³¹ Y. Argo Twikromo, *Pemulung Jalanan Yogyakarta*, hal 42

dan yang lebih netral sifatnya. Menurut deskripsi tersebut gelandangan dilukiskan sebagai orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan tetap dan layak, serta tidak memiliki tempat tinggal tetap dan layak, dengan ditambah makan di sembarang tempat.³²

Menurut prof. Dr. Ny. Saparina Sadli, istilah gelandangan secara asosiatif mengingatkan kita pada anggota masyarakat yang tidur di kaki lima, yang mengorek-orek sampah, yang sehari-semalam berada di emperan pasar, yang meminta sedekah pada orang yang duduk di mobil.³³

Selain itu gelandangan adalah golongan masyarakat yang hidup dalam kondisi “serba tidak”, karena biasanya mereka tidak mempunyai Kartu Tanda Penduduk (KTP), tidak mempunyai tempat tinggal yang pasti atau tetap, tidak dapat merencanakan hari depan untuk dia dan anaknya, tidak memiliki penghasilan tetap. Daftar tidak ini dapat diperpanjang dengan menambahkan biasanya mereka tidak berpendidikan formal, tidak selalu terjangkau oleh pelayanan sosial yang ada, dan sebagainya.³⁴

Pemulung jalanan hidup dibawah bayang-bayang ilusi kota dan kehidupan fantastis penampilan kota. Mereka hidup bersama orang jalanan lain yang dikategorikan sebagai gelandangan. Pada

³² Ongkhokham, “Gelandangan Sepanjang Zaman” dalam Paulus Widiyanto (ed), *Gelandangan: Pandangan Ilmuwan Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 3.

³³ Saparina Sadli, “Suatu Catatan Masalah Gelandangan”, dalam Ramdhan Naning (ed), *Problema Gelandangan Dalam Tinjauan Pendidikan dan Psikologi*. (Bandung: CV. Armico, 1983), hal. 6

³⁴ Saparina Sadli, “Suatu Catatan Masalah Gelandangan”, dalam Ramdhan Naning (ed), *Problema Gelandangan Dalam Tinjauan Pendidikan dan Psikologi*. hal 70

kenyataannya ada berbagai macam orang jalanan yaitu pemulung jalanan, pengemis, pekerja seksual, pencuri kecil-kecilan, pencopet, pedagang asongan, dan pengamen yang hidup di jalanan. Banyak diantara mereka dengan mudah berganti profesi, tergantung apakah profesi tersebut menguntungkan mereka atau tidak.

Beberapa pemulung jalanan terkadang harus melakukan beberapa aktivitas sekaligus sebagai strategi untuk bertahan hidup. Seperti, menjadi kuli panggul, sampai mencuri kecil-kecilan apabila ada kesempatan.

Namun banyak juga diantara mereka yang benar-benar jujur dalam menjalankan aktivitasnya. Pemulung menetap yang mempunyai tempat tinggal yang tetap baik permanen maupun non permanen di sekitar tempat pembuangan sampah sementara atau di tempat pembuangan akhir sampah, memiliki nasib yang sedikit lebih baik daripada pemulung tidak menetap. Keberadaannya sedikit banyak telah diperhatikan oleh pemerintah karena mereka dianggap berperan aktif dalam penanganan sampah yang ada di perkotaan. Karena dengan adanya pemulung dapat mengurangi sampah anorganik seperti, plastik, besi, aluminium, dan sebagainya yang tidak dapat diurai oleh tanah. Sehingga hanya meninggalkan sampah organik yang dapat diurai oleh tanah. Selain itu, keberadaan pemulung yang terfokus di sekitar tempat pembuangan sampah sementara dan tempat pembuangan akhir sampah yang biasanya terletak di pinggiran kota.

Hal ini mendapat sambutan baik bagi pemerintah, karena pemulung tidak akan berkeliaran di kota dan mengganggu keindahan dan tata ruang kota.

b. Deskripsi Kehidupan Pemulung

Salah satu kata yang tak asing bagi masyarakat kota adalah pemulung yang dimaknai sebagai orang yang kesehariannya memungut barang bekas atau sampah. Barang dikumpulkan kemudian dijual kepada pengumpul/agen untuk dijual kembali kepada siapa saja yang akan memproses barang itu sehingga menjadi barang yang bernilai ekonomi.

Pekerjaan yang seperti ini sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda dahulu yang dilakukan orang China saat itu. Namanya goni botot. Yang dalam logat China artinya goni dan botol. Orang China ini berkeliling di kampung-kampung kota mencari botol, kertas koran, goni atau barang bekas lainnya, yang dapat dipakai kembali menjadi barang yang bernilai ekonomi.

Tapi makna goni botot agak berbeda dengan pemulung. Kalau goni botot mencari barang bekas rumah tangga ke rumah rumah yang tidak dipergunakan lagi oleh pemilik rumah. Jadi memang masih memiliki nilai ekonomi. Kalau pemulung mengaisnya dari tempat pembuangan sampah yang nyaris tidak memiliki nilai ekonomi terkecuali jika didaur ulang terlebih dahulu. Sepintas sama tapi kualitasnya berbeda.

Saat ini pekerjaan sebagai pemulung sudah menggejala pada masyarakat perkotaan yang dilakukan oleh masyarakat ekonomi kelas bawah perkotaan. Ini dilakukan sebagai pekerjaan tetap untuk menyambung kehidupannya bersama keluarga. Pekerjaan ini tidak dilarang namun merupakan sebuah indikator kemiskinan yang sedemikian parah yang terjadi pada masyarakat kelas bawah perkotaan.³⁵

Pemulung merupakan sebuah pekerjaan meskipun keberadaannya kurang disenangi oleh sebagian besar masyarakat. bekerja sebagai pemulung memiliki resiko bahaya yang cukup besar karena tempat kerja yang sangat berbahaya dan tidak adanya perlindungan kerja yang maksimal diberikan oleh pemerintah. Paling tidak mereka melindungi diri mereka secara sederhana, peralatan yang digunakan juga jauh dari kata aman. Usaha keselamatan kerja itu standar, antara lain :

- 1) Topi, untuk melindungi kepala dari cuaca panas, hujan, kotoran dan benda keras.
- 2) Kacamata, gelap, untuk melindungi mata dari cahaya matahari.
- 3) Masker, berupa penutup hidung dan mulut yang berguna untuk melindungi saluran pernafasan dari debu, bahan kimia, dan kuman penyakit.

³⁵ Bachtiar Hassan Miraza, "Pemulung Kelas Bawah Perkotaan" (http://www.waspada.co.id/index.php?option=com_content&view=article&id=159498:pemulung-kelas-bawah-perkotaan&catid=25:artikel&Itemid=44, diakses 20 Maret 2013 01 :10)

- 4) Jaket atau baju lengan panjang, untuk melindungi kulit dari sengatan matahari dan untuk menjaga kebersihan badan dari sampah yang membawa kuman penyakit.
- 5) Sarung tangan, untuk perlindungan diri terhadap kontak langsung dengan sampah dan barang tajam.
- 6) Sepatu boots, untuk melindungi kaki dari bahan-bahan tajam dan dari parasit tanah (cacing).³⁶

Selain alat pelindung tubuh, pemulung juga membawa alat lain yang berguna untuk mendukung pekerjaannya sebagai pengumpul barang bekas, antara lain:

- 1) Keranjang yang dipanggul di pundak yang berguna untuk menampung barang hasil pulung.
- 2) Ganco, digunakan sebagai alat pengambil sampah untuk mempermudah pemungutan sampah.

Pemulung juga dijuluki sebagai “laskar mandiri” karena dapat menciptakan lapangan kerja sendiri dan usaha tersebut itu turut membantu pembangunan suatu kota. Maka profesi pemulung dapat digolongkan ke dalam definisi kerja sektor informal, yaitu sebagai bagian dari sistem ekonomi yang tumbuh untuk menciptakan kerja dan bergerak di bidang produksi serta barang dan jasa dan dalam

³⁶ Tri Martiana, “*Status Kesehatan Pemulung di Lokasi Pembuangan Sampah Kepuuh Kecamatan Sukolilo, Kotamadya Surabaya*”, (Penelitian, Lembaga Penelitian Universitas Airlangga Surabaya, 1992), hal. 24.

usahanya menghadapi keterbatasan modal, keterampilan, dan pengetahuan.³⁷ Dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Kegiatan usaha tidak terorganisasi secara baik karena timbulnya unit usaha tidak mempergunakan fasilitas atau kelembagaan yang tersedia di sektor formal.
- 2) Pada umumnya unit usaha tidak mempunyai izin usaha.
- 3) Pola kegiatan usaha tidak teratur baik dalam arti lokasi maupun jam kerja.
- 4) Pada umumnya kebijaksanaan pemerintah untuk membantu golongan ekonomi lemah belum sampai ke sektor ini.
- 5) Unit usaha sudah keluar masuk dari satu sub sektor ke sub sektor lain.
- 6) Teknologi yang digunakan masih primitive.
- 7) Modal dan perputaran usaha relative kecil, sehingga skala operasional juga relative kecil.
- 8) Pendidikan yang diperlukan untuk menjalankam usaha tidak memerlukan pendidikan formal karena pendidikan yang diperlukan diperoleh dari pengalaman sambil bekerja.
- 9) Pada umumnya unit kerja termasuk golongan “One Man Enterprise” dan kalau mengerjakan buruh berasal dari keluarga.
- 10) Sumber dana modal pada umumnya berasal dari tabungan sendiri atau dari lembaga keuangan yang tidak resmi.

³⁷ Karjadi Mintaroem, “*Penghasilan Pemulung di Kotamadya daerah tingkat II surabaya*”,. (Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Airlangga Surabaya, 1989), hal. 9

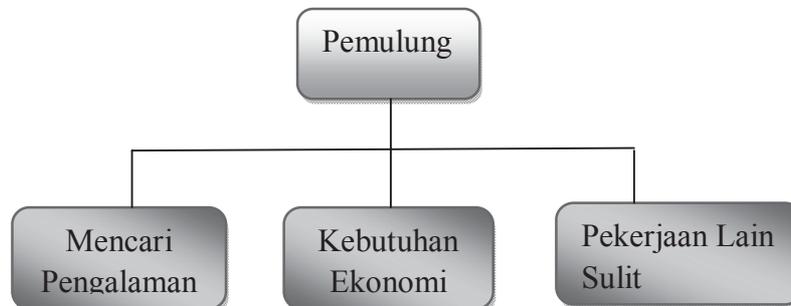
11) Hasil produksi atau jasa terutama dikonsumsi oleh golongan masyarakat kota/desa berpenghasilan menengah.³⁸

Sejalan dengan uraian ciri-ciri sektor informal diatas, keberadaan pemulung salah satu profesi dalam sektor informal yang berperan sebagai penampung ledakan penduduk yang masuk pada pasar kerja, sementara menunggu kegiatan ekonomi yang lebih baik. Sektor informal terjadi karena adanya faktor pendorong dan faktor penarik yang membuat masyarakat melirik sektor ini. Faktor pendorong adalah hal-hal yang mendorong angkatan kerja untuk meninggalkan tempatnya mencari kemungkinan yang lebih untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan di kota. Sedangkan faktor penarik umumnya terpusat di kota. Oleh karena cukup tersedianya infrastruktur sosial dan industri dengan upah yang relative tinggi. Tetapi pada kenyataannya, sektor formal belum memberikan lapangan kerja yang cukup bagi pendatang sebagai akibat dari urbanisasi.

Keadaan ini mendorong masyarakat beralih ke sektor nformal yang dapat menampung semua pencari kerja karena tidak memerlukan modal besar dan pengalaman yang bagus. Salah satu profesi yang dilirik adalah pemulung. Adapun faktor pendorong dan penarik masyarakat menjadi pemulung, antara lain :

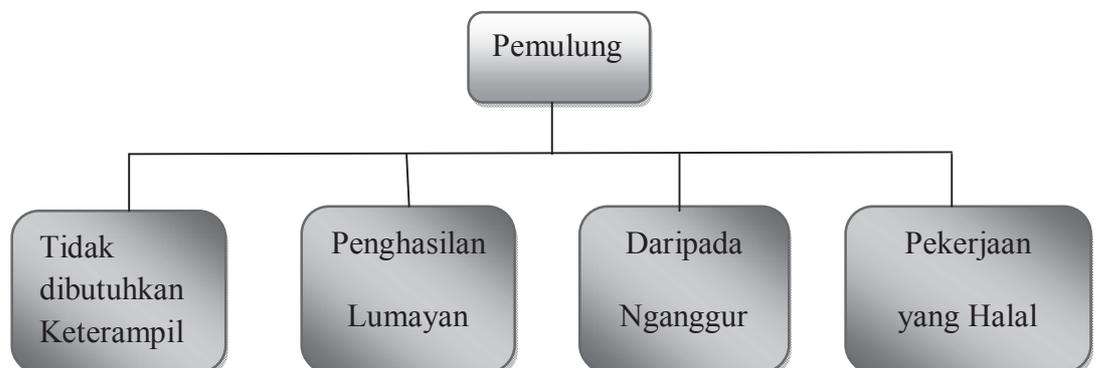
³⁸Tadjuddin Noer Effendi, *Sumber Daya Manusia, Peluang Kerja, dan Kemiskinan*. (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1995), hal. 91.

Diagram 1
Faktor Pendorong Menjadi Pemulung



Sumber Data : Penelitian Karjadi Mintaroem, *Penghasilan Pemulung di Kotamadya daerah tingkat II Surabaya Tahun 1989.*

Diagram 2
Faktor Penarik Menjadi Pemulung



Sumber Data : Penelitian Karjadi Mintaroem, *Penghasilan Pemulung di Kotamadya daerah tingkat II Surabaya Tahun 1989.*

c. Tinjauan Kondisi Pemulung

Keberadaan pemulung jalanan dapat ditinjau dari beberapa dimensi sosial yang ada, antara lain dimensi sosial budaya, dimensi sosial ekonomi, dan dimensi lingkungan.

1) Kondisi Pemulung Ditinjau Dari Dimensi Sosial Ekonomi

Sebenarnya keberadaan pemulung berperan dalam pembangunan meskipun tampaknya remeh. Di samping perannya dalam menciptakan lapangan kerja untuk dirinya sendiri dalam memenuhi penghasilan untuk keluarga atau biasa disebut Laskar Mandiri³⁹. Oleh karena itu, seharusnya para pemulung mendapatkan pembinaan yang tepat agar dapat menempatkan diri dalam masyarakat.

Selain itu, pemulung turut serta dalam menghemat devisa Negara dalam kegiatan ekonominya, terutama dalam penyiapan bahan baku yang murah dari barang-barang bekas. Seperti, gelas, plastik, besi, kaleng, kertas, karton, dan sebagainya. Barang-barang itu akan diolah kembali oleh pabrik-pabrik dengan proses daur ulang untuk dijadikan barang-barang yang bermanfaat dan turut menggiatkan kegiatan ekonomi.

Meskipun peranan pemulung sangat vital dalam mata rantai jaringan transaksi barang-barang bekas, namun mereka tidak berdaya untuk mempertahankan “haknya” sesuai dengan pengorbanan yang telah mereka berikan. Ini dapat terlihat dari harga barang-barang bekas dari pemulung relatif murah jika dibandingkan dengan harga jual pengepul ke pabrik-pabrik.

³⁹ Karjadi Mintaroem, “*Penghasilan Pemulung di Kotamadya daerah tingkat II surabaya*”, (Penelitian Lembaga Penelitian Universitas Airlangga Surabaya, 1989), hal. 2.

2) Kondisi Pemulung Ditinjau Dari Dimensi Sosial Budaya

Ditinjau dari kondisi sosial budaya, para pemulung digolongkan ke dalam kelompok masyarakat yang memiliki sub kultur tersendiri, yaitu kultur yang memcerminkan budaya atau kebiasaan-kebiasaan hidup dari golongan masyarakat miskin.⁴⁰

Tata nilai dan tata norma yang ada berbeda dengan tata nilai dan tata norma dalam masyarakat, dan biasanya cenderung dinilai negatif. Namun dari sudut pandang mereka, apa yang ada itu tidak dianggap sebagai suatu yang kurang baik, walaupun oleh sebagian besar masyarakat cara hidup mereka dianggap kurang wajar, karena tampak menyimpang dari tujuan yang biasa diidam-idamkan oleh wargamasyarakat oleh masyarakat pada umumnya. Pada dasarnya para pemulung ingin hidup bebas, tidak mau terikat dengan aturan dan norma, sehingga bila dibandingkan dengan kondisi yang ada di kalangan warga masyarakat lainnya timbul perbedaan yang mencolok, terutama pada segi estetika, etika, dan idealisme hidup.

Dalam kehidupan pemulung yang tergolong masyarakat miskin, rasa estetika tanpaknya sangat rendah. Misalnya, mereka tidak merasa perlu berpenampilan rapi. Terkadang, walaupun belum mandi mereka sudah berkeliaran kemana-mana dengan pakaian kumal dan kotor. Berpenampilan seperti itu tentu saja

⁴⁰Susianingsih, "*Kajian Geografis Kegiatan Pemulung Jalanan di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya*" (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Surabaya, 2010), hal. 15..

kurang diterima masyarakat di tempat umum, karena mengganggu pemandangan dan menyebarkan bau yang kurang sedap terhadap orang-orang sekelilingnya. Rasa etika hidup juga banyak dijumpai hal-hal yang kurang baik. Seolah-olah mereka tidak mengenal rasa malu. Pakaiiaan yang mereka kenakan kurang sopan untuk dikenakan di tempat umum. Sedangkan tentang idealisme hidup, mereka tidak terlalu berpikir ke depan. Mereka mengutamakan kebutuhan sesaat. Oleh karena itu, banyak diantara pemulung cenderung beristirahat mencari barang-barang bekas apabila merasa telah mendapatkan sejumlah uang untuk beberapa hari.

Walaupun pemulung digolongkan ke sub kultur semacam ini, namun sebenarnya mereka masih memiliki kondisi sosial budaya yang lebih baik daripada gelandangan dan pengemis. Mereka memiliki etos kerja yang lebih tinggi. Hasrat untuk mandiri cukup besar, sehingga pemulung lebih bisa diarahkan dan dibina kepada kehidupan yang lebih baik.

3) Kondisi Pemulung Ditinjau Dari Dimensi Lingkungan

Ditinjau dari dimensi lingkungan peran pemulung sangat besar. Mereka ikut andil dalam menciptakan kebersihan di lingkungan perkotaan. Dengan jalan mengurangi volume sampah dari jenis yang justru tidak dapat atau sukar hancur secara alamiah. Meskipun secara kuantitatif pengurangannya

kecil, sehingga kurang terlihat pengaruhnya. Sedangkan di lain pihak, dalam kegiatannya mengumpulkan barang-barang bekas, para pemulung tidak atau kurang memikirkan kebersihan dan keindahan lingkungan. Rupanya mereka merasa tidak wajib untuk turut menjaga keindahan dan kebersihan lingkungan. Seperti, banyak diantara mereka dengan seenaknya mendirikan gubuk-gubuk luar di sembarang tempat dan menumpuk barang-barang bekas di depan gubuk mereka.

Perlu ditinjau dampak dari keberadaan pemulung jalanan terhadap aspek lingkungan yang lain, dalam hal ini sejauh mana pengaruhnya terhadap sistem keamanan lingkungan. Ternyata tidak semua pemulung berperilaku jujur, terkadang ada juga yang mau mengambil hak milik orang lain yang bukan barang-barang bekas.⁴¹

Dengan kenyataan yang demikian itu maka kehadiran para pemulung jalanan di lingkungan daerah pemukiman sering menimbulkan curiga dan khawatir pada sebagian penduduk.

d. Konsep Kemiskinan Pemulung

Kemiskinan berkaitan sangat erat dengan kualitas sumber daya manusia. Kemiskinan muncul karena sumber daya manusia kurang berkualitas. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia mengandung upaya menghapuskan kemiskinan. Peningkatan kualitas

⁴¹Susianingsih, "*Kajian Geografis Kegiatan Pemulung Jalanan di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya*" hal 19

sumber daya manusia tidak mungkin dapat dicapai bila penduduk masih dibelenggu kemiskinan. Oleh karena itu, dalam pengembangan sumber daya manusia salah satu program yang harus dilaksanakan adalah mengurangi dan menghapuskan kemiskinan. Kemiskinan dapat menimbulkan permasalahan baru apabila tidak ditangani, seperti: tingginya angka kriminalitas, suburnya tingkah laku penyimpang dalam masyarakat dan berpotensi sebagai penyebab kerusakan sosial bahkan dapat mengguncang stabilitas pemerintahan. Oleh karena itu, menurut keban kemiskinan dapat digunakan sebagai indikator penilaian seberapa jauh pemerintah telah berhasil melaksanakan tugas-tugas pembangunan.

Menurut Sar A. Leviatan (1980), kemiskinan adalah kekurangan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu standar hidup yang layak. Karena standar hidup itu berbeda-beda, maka tidak ada definisi kemiskinan yang diterima secara universal.

Menurut Bradley R. Schiller (1979), kemiskinan adalah ketidakmampuan untuk mendapatkan barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang memadai untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan sosial yang terbatas. Menurut Emil Salim, kemiskinan biasanya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Menurutnya faktor kemiskinan atau mereka yang hidup dibawah garis kemiskinan memiliki ciri-ciri yaitu :

- 1) Mereka umumnya tidak memiliki faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal, ataupun keterampilan.
- 2) Mereka tidak memiliki kemampuan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri.
- 3) Tingkat pendidikan mereka rendah. Waktu mereka habis tersita untuk mencari nafkah sehingga tidak tersisa untuk belajar.
- 4) Kebanyakan mereka tinggal di pedesaan. Banyak diantara mereka tidak memiliki tanah, walaupun ada maka kecil sekali.
- 5) Banyak diantara mereka yang hidup di kota masih berusia muda dan tidak memiliki kemampuan (skill) atau pendidikan.⁴²

Dari ciri-ciri diatas, dapat dilihat bahwa pemulung termasuk kedalam golongan warga miskin. Pemulung merupakan golongan masyarakat yang diidentikan dengan kemiskinan. Meskipun tidak semua pemulung merupakan warga miskin, bahkan banyak diantara mereka mapan dalam hal ekonomi. Tetapi mereka dipandang miskin dalam hal lain.

B. Kerangka Teoritik

Permasalahan yang diungkap dalam penelitian kali ini *riil* terdapat dalam masyarakat. Suatu fakta yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, peneliti mencoba melihat masalah yang ada di masyarakat tersebut dengan menggunakan paradigma fakta sosial.

⁴²Susianingsih, “*Kajian Geografis Kegiatan Pemulung Jalanan di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya*”, hal 12

Fakta sosial menurut Emile Durkheim dinyatakan sebagai sesuatu (*thing*), yang berbeda dengan ide dan dapat dilihat atau dirasakan. Sesuatu tersebut menjadi obyek penelitian dari seluruh ilmu pengetahuan. Ia tidak dapat dipahami melalui kegiatan mental murni (spekulatif). Tetapi untuk memahaminya diperlukan penyusunan data riil di luar pikiran manusia. Arti penting pernyataan Durkheim ini terletak pada usahanya untuk menerangkan bahwa fakta sosial tidak dapat dipelajari melalui introspeksi. Fakta sosial harus diteliti di dalam dunia nyata sebagaimana orang mencari barang sesuatu yang lain.⁴³

Selain itu, fakta sosial dikenal dengan adanya kekuatan memaksa eksternal terhadap individu-individu. Adanya kekuatan tadi didukung dengan adanya sanksi-sanksi bagi yang melanggarnya.⁴⁴ Sehingga secara tidak langsung fakta sosial dapat membentuk suatu norma yang berkembang dalam masyarakat dan meskipun tidak tertulis tetapi tidak mengikat anggota masyarakat untuk tetap taat terhadap norma tersebut.

Paradigma fakta sosial menurut Durkheim dibagi dalam dua macam, yaitu dalam bentuk material yaitu barang yang dapat disimak, ditangkap dan diobservasi. Fakta sosial yang berbentuk material ini adalah bagian dari dunia nyata. Dalam hal ini adalah keberadaan pemulung yang tinggal di pasar gempol, warga sekitar pasar dan pemerintah setempat. Yang kedua yakni dalam bentuk non-material yaitu sesuatu yang “*dianggap*” nyata. Fakta sosial

⁴³ George, Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. (Jakarta : PTRaja Grafindo Persada. 2009) hal. 14

⁴⁴ Soerjono soekanto. *Emile Durkheim: Aturan-Aturan Metode Sosiologis*. Jakarta: CV. Rajawali. 1986. hal 9.

jenis ini merupakan fenomena yang hanya muncul dari dalam kesadaran manusia.⁴⁵

Teori yang digunakan adalah teori fungsionalisme struktural. Lahirnya fungsionalisme struktural memperoleh dorongan yang sangat besar lewat karya-karya ahli sosiolog Prancis, Emile Durkheim. Masyarakat modern dilihat Durkheim sebagai keseluruhan organis yang memiliki realitas tersendiri. Kita dapat mempelajari struktur-struktur masyarakat tanpa membahas fungsinya (atau konsekuensinya) bagi struktur lain. Menurut teori ini, masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen-elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Gagasan mengenai fungsi berguna agar kita terus mengamati apa yang disumbangkan oleh suatu bagian dari struktur terhadap sistem yang dianalisis, atau lebih tepatnya, apa fungsi yang dijalankan dalam sistem itu.⁴⁶

Secara ekstrim, teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Dengan demikian seperti halnya peperangan, ketidaksamaan sosial, perbedaan ras bahkan kemiskinan “diperlukan” dalam suatu masyarakat. Perubahan dapat terjadi secara perlahan dan walaupun terjadi suatu konflik maka penganut teori ini memusatkan perhatian kepada masalah bagaimana cara menyelesaikan masalah tersebut agar masyarakat kembali menuju suatu keseimbangan/equilibrium.

⁴⁵ George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2010. hal 15.

⁴⁶ Peter Beilharz. *Teori-teori Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2003. hal 295.

Robert K. Merton, penggagas teori ini, berpendapat bahwa obyek analisa sosiologi adalah fakta sosial seperti peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan sebagainya. Hampir semua penganut teori ini berkecenderungan untuk memusatkan perhatiannya kepada fungsi dari satu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lain. Fungsi adalah akibat-akibat yang dapat diamati yang menuju adaptasi atau penyesuaian dalam suatu sistem.⁴⁷

Dalam pemahaman Robert K. Merton, suatu pranata atau instansi tertentu dapat fungsional terhadap suatu unit sosial tertentu dan sebaliknya akan disfungsional terhadap unit sosial lain. Pandangan ini dapat memasuki konsepnya yaitu mengenai sifat dan fungsi. Merton membedakan atas fungsi manifes dan fungsi laten. Kedua istilah ini memberikan tambahan penting bagi analisis fungsional. Fungsi manifes adalah fungsi yang diharapkan seperti penduduk mendapatkan fasilitas yang memadai seperti tempat tinggal yang layak, layanan kesehatan yang layak dan lain sebagainya. Sedangkan fungsi laten adalah sebaliknya yang tidak diharapkan seperti penggusuran tanpa adanya solusi bagi warga yang tinggal di area pasar. Konsepnya mengenai fungsi manifes dan laten telah membuka fakta bahwa fungsi selalu berada dalam daftar menu struktur. Merton pun mengungkap bahwa tidak semua struktur sosial tidak dapat diubah oleh sistem sosial. Tetapi beberapa sistem sosial dapat dihapuskan. Dengan mengakui bahwa struktur sosial dapat membuka jalan bagi perubahan sosial.

⁴⁷ George Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: Rajagrafindo Persada. 2010. hal 22

Pemikiran fungsi manifes dan fungsi laten dapat dihubungkan dengan konsep Merton yakni akibat yang tidak diharapkan. Tindakan mempunyai akibat, baik yang diharapkan maupun yang tidak diharapkan. Merton juga menjelaskan bahwa akibat yang tidak diharapkan tidak sama dengan fungsi yang tersembunyi (laten). Fungsi yang tersembunyi adalah suatu jenis dari akibat yang tidak diharapkan, suatu jenis yang fungsional untuk sistem tertentu.⁴⁸ Merton juga menunjukkan bahwa struktur mungkin bersifat disfungsional untuk sistem secara keseluruhan, namun demikian struktur itu terus bertahan hidup (ada). Seperti halnya kemiskinan. Kemiskinan yang dihadapi masyarakat yang tinggal di area pasar ini adalah disfungsional bagi masyarakat sekitar area pasar dan para pedagang, namun demikian kemiskinan terus bertahan hidup (ada) karena fungsional bagi sebagian sistem.

Teori Struktural fungsional menjelaskan bagaimana berfungsinya suatu struktur. setiap struktur akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi. Oleh sebab itu, kemiskinan misalnya, akan tetap ada sepanjang ia memiliki fungsi. Seperti yang dikemukakan oleh Herbert Gans (1972)⁴⁹, ada 15 fungsi kemiskinan bagi masyarakat Amerika, yaitu : (1) menyediakan tenaga untuk pekerjaan kotor bagi masyarakat. (2) memunculkan dana-dana sosial (*funds*). (3) membuka lapangan kerja baru karena dikehendaki oleh orang miskin. (4) memanfaatkan barang bekas yang tidak digunakan oleh orang kaya. (5) menguatkan norma-norma sosial utama dalam masyarakat. (6) menimbulkan altruisme terutama terhadap orang-orang miskin yang sangat membutuhkan

⁴⁸ George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Prenada Media. 2005. hal 141

⁴⁹ Damsar, *Pengantar Sosiologi Ekonomi*, (Jakarta : Kencana, 2009) hal 49

santunan. (7) orang kaya dapat merasakan kesusahan hidup miskin tanpa perlu mengalaminya sendiri dengan membayangkan kehidupan si miskin. (8) orang miskin memberikan standar penilaian kemajuan bagi kelas lain. (9) membantu kelompok lain yang sedang berusaha sebagai anak tangganya. (10) kemiskinan menyediakan alasan bagi munculnya kalangan orang kaya yang membantu orang miskin dengan berbagai badan amal. (11) menyediakan tenaga fisik bagi pembangunan monumen-monumen kebudayaan. (12) budaya orang miskin sering diterima pula oleh strata sosial sosial yang berada di atas mereka. (13) orang miskin berjasa sebagai “kelompok gelisah” atau menjadi musuh bagi kelompok politik tertentu. (14) pokok isu mengenai perubahan dan pertumbuhan dalam masyarakat selalu diletakkan di atas masalah bagaimana membantu orang miskin. (15) kemiskinan menyebabkan sistem politik menjadi lebih sentris dan lebih stabil.

Herbert Gans menilai bahwa kemiskinan saja fungsional dalam suatu sistem sosial. Namun, walaupun Gans mengemukakan sejumlah fungsi kemiskinan itu bukan berarti bahwa dia setuju dengan institusi tersebut. Implikasi dari pendapat Gans ini adalah bahwa jika orang ingin menyingkirkan kemiskinan, maka orang harus mampu mencari alternatif untuk orang miskin berupa aneka macam fungsi baru. Alternatif yang diusulkan Gans yaitu otomatisasi.⁵⁰ Otomatisasi dapat menggantikan fungsi si miskin yang semula mengerjakan pekerjaan kotor untuk kemudian dapat

⁵⁰ George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Prenada Media. 2005. hal 24

dialihkan kepada fungsi yang lain yang memberikan upah lebih tinggi dari sebelumnya.

Merton mengkritik apa yang dilihatnya sebagai tiga postulat dasar analisis fungsional. Adapun beberapa postulat tersebut antara lain:

- 1) Kesatuan fungsi masyarakat, seluruh kepercayaan dan praktik sosial budaya standard bersifat fungsional bagi masyarakat secara keseluruhan maupun bagi individu dalam masyarakat, hal ini berarti sistem sosial yang ada pasti menunjukkan tingginya level integrasi. Dari sini Merton berpendapat bahwa, hal ini tidak hanya berlaku pada masyarakat kecil tetapi generalisasi pada masyarakat yang lebih besar, luas dan kompleks.
- 2) Fungsionalisme universal, seluruh bentuk dan struktur sosial memiliki fungsi positif. Hal ini di tentang oleh Merton, bahwa dalam dunia nyata tidak seluruh struktur, adat istiadat, gagasan dan keyakinan, serta sebagainya memiliki fungsi positif. Dicontohkan pula dengan struktur sosial dengan adat istiadat yang mengatur individu bertingkah laku kadang-kadang membuat individu tersebut depresi hingga bunuh diri. Postulat struktural fungsional menjadi bertentangan.
- 3) *Indispensability*, argumennya adalah bahwa semua aspek standar masyarakat tidak hanya memiliki fungsi positif namun juga merespresentasikan bagian-bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan. Hal ini berarti struktur dan fungsi secara fungsional diperlukan oleh masyarakat. Dalam hal ini pertentangan Merton pun

sama dengan parson bahwa ada berbagai alternatif struktural dan fungsional yang ada di dalam masyarakat yang tidak dapat dihindari.⁵¹

Argumentasi Merton dijelaskan kembali bahwa seluruh postulat yang dijabarkan tersebut berstandar pada pernyataan non empiris yang didasariakan sistem teoritik. Merton mengungkap bahwa seharusnya postulat yang ada didasarkan empirik (nyata) bukan teoritika. Sudut pandang Merton bahwa analisis struktural fungsional memusatkan pada organisasi, kelompok, masyarakat dan kebudayaan, objek-objek yang dibedah dari struktural fungsional haruslah terpola.

Awalnya aliran fungsionalis membatasi dirinya dalam mengkaji masyarakat secara keseluruhan, namun Merton menjelaskan bahwa analisis struktural fungsional dapat juga diterapkan pada organisasi, institusi, kultur dan kelompok. Ia menyatakan bahwa setiap objek yang dapat dijadikan sasaran analisis struktural fungsional tentu mencerminkan hal yang standar, artinya terpola dan berulang. Di dalam pikiran Merton, sasaran studi struktural fungsional antara lain adalah peran sosial, pola institusinal, proses sosial, pola kultur, emosi yang terpola secara kultural, norma sosial, organisasi kelompok, struktur sosial, perlengkapan untuk pengendalian sosial dan sebagainya.⁵²

Merton mendefinisikan fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi yang didasari dan yang menciptakan adaptasi atau penyesuaian, karena selalu ada konsekuensi positif. Tetapi, Merton menambahkan konsekuensi dalam fakta

⁵¹ George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Prenada Media. 2005. hal 137

⁵² George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*, hal 141

sosial yang ada tidaklah positif tetapi ada negatifnya. Dari sini Merton mengembangkan gagasan akan disfungsi. Ketika struktur dan fungsi dapat memberikan kontribusi pada terpeliharanya sistem sosial tetapi dapat mengandung konsekuensi negatif pada bagian lain. Hal ini dapat dicontohkan, struktur masyarakat yang tinggal di area pasar dapat memberikan kontribusi positif bagi masyarakat yang tinggal di area pasar tersebut untuk memberikan tempat tinggal secara murah bahkan gratis dan dapat menampung keluarga mereka, tetapi keadaan seperti ini dapat mengandung konsekuensi negatif bagi masyarakat sekitar pasar yang merasa terganggu dengan keberadaan para pemulung yang tinggal di area pasar. Gagasan non fungsi pun dilontarkan oleh Merton. Merton mengemukakan nonfungsi sebagai konsekuensi tidak relevan bagi sistem tersebut.

Analisis Merton tentang hubungan antara kebudayaan, struktur, dan anomie. Budaya didefinisikan sebagai rangkaian nilai normatif teratur yang mengendalikan perilaku yang sama untuk seluruh anggota masyarakat. Struktur sosial didefinisikan sebagai serangkaian hubungan sosial teratur dan mempengaruhi anggota masyarakat atau kelompok tertentu yang dengan berbagai cara melibatkan anggota masyarakat di dalamnya. Anomie terjadi jika ketika terdapat disjungsi (keterputusan hubungan) ketat antara norma-norma dan tujuan kultural yang terstruktur secara sosial dengan anggota kelompok untuk bertindak menurut norma dan tujuan tersebut. Artinya, karena posisi mereka dalam struktur sosial masyarakat, maka beberapa orang tidak mampu

bertindak menurut norma-norma normatif. Kebudayaan menghendaki adanya beberapa jenis perilaku yang dicegah oleh struktur sosial.⁵³

Dari sini kita bisa melihat fenomena yang ada, yakni kemiskinan yang terjadi di pemukiman sekitar area pasar gempol, kemiskinan merupakan sesuatu yang fungsional dan sebenarnya memang harus ada, karena jika tidak ada orang miskin maka sebutan untuk orang kaya tidak akan pernah ada. Orang kaya membutuhkan orang miskin untuk diberikan sedekah dan bantuan. Dari sini akan tercipta keseimbangan dan keharmonisan antara orang kaya dan orang miskin, antara pemerintah dan orang-orang miskin yang masih sangat membutuhkan kepedulian pemerintah. Seharusnya untuk menciptakan suatu keseimbangan tidak hanya bangga melihat keberadaan orang miskin, namun lebih kepada bagaimana memberdayakan mereka agar mencapai taraf hidup yang lebih baik dan dapat memanfaatkan sumber daya yang ada pada diri masing-masing sekaligus sumber daya alam yang ada disekitar.

Pemulung kebanyakan merupakan penduduk pendatang di suatu daerah. Profesinya sebagai seorang pemulung membuat mereka dianggap sebelah mata oleh sebagian masyarakat. Kehadiran mereka kurang diharapkan oleh masyarakat karena dianggap dapat mengotori daerah mereka. Keadaan yang seperti inilah yang membuat pemulung merasa terasing dan membentuk suatu kelompok sendiri yang terpisah dengan masyarakat sekitar. Tetapi meskipun dikucilkan dalam masyarakat pemulung tetap ada dan malah terus bertambah. Hal ini terjadi karena jasa yang diberikan para pemulung cukup

⁵³ George Ritzer dan Douglas J. Goodman. *Teori Sosiologi Modern*. Hal 142-143

besar dalam hal membantu kebersihan kota dan pemenuhan barang-barang bekas yang sangat diperlukan oleh sebagian pabrik.

Selain itu, kehadiran pemulung sebenarnya juga ditunggu oleh sebagian masyarakat untuk membantu mereka mengurangi barang-barang bekas dan sampah yang ada di rumah mereka. Apabila tidak adanya pemulung bisa dipastikan banyak orang yang kebingungan membuang semua barang-barang tersebut.

Keberadaan pemulung yang terus bertambah disebabkan karena fungsinya dalam masyarakat cukup besar dan berpengaruh signifikan terhadap fungsi yang lain dan juga berperan dalam menjaga kestabilan masyarakat. Kestabilan masyarakat yang dimaksud adalah keadaan lingkungan masyarakat itu sendiri. Apabila dalam suatu lingkungan masyarakat tersebut kebersihan tidak terjaga dapat menyebabkan berbagai masalah yang dapat mempengaruhi fungsi yang lainnya. Sebagai contoh, keadaan lingkungan yang kotor dapat menyebabkan banyak masalah kesehatan seperti demam berdarah yang juga dapat menjadi masalah sosial yang kompleks dikarenakan penyakit tersebut dapat menular.

Masyarakat dalam teori fungsionalisme struktural ini menyatakan bahwa masyarakat senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dan terus-menerus dengan tetap memelihara keseimbangan. Setiap peristiwa dan setiap struktur yang ada, fungsional bagi sistem sosial itu. Demikian pula semua institusi yang ada, diperlukan oleh sistem sosial itu,

bahkan kemiskinan serta kepincangan sosial sekalipun. Masyarakat dilihat dalam kondisi: dinamika dan seimbang.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. *Yuli Masfufah, Asimilasi pemulung dengan warga masyarakat di kelurahan Dukuh Sutorejo Kecamatan Mulyorejo Surabaya, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Dakwah, Prodi Sosiologi, 2007.*

Dalam penelitian Yuli Masfufah ini, Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti tertarik karena perbedaan profesi ini ternyata berakibat terhadap kehidupan sosial. Seolah-olah ada tembok pemisah yang tebal dan tinggi antara penduduk asli dan penduduk pendatang yang sama-sama berdomisili di wilayah yang sama. Sehingga, penelitian ini berfokus pada proses interaksi antara pemulung dengan masyarakat asli akibat yang ditimbulkan dari interaksi tersebut. Masyarakat menganggap negatif pemulung jalanan yang ada di daerahnya karena mengganggu masyarakat. Sedangkan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada kehidupan sosial ekonomi yang dihadapi oleh pemulung, strategi yang diambil oleh pemulung dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. serta masalah-masalah yang dihadapi di tempat tinggalnya, ketika pemulung dihadapkan dengan pemerintahan dan masyarakat setempat.

2. *Mela Fitriana, Kehidupan Pemulung Lokasi Pembuangan Akhir Benowo di Kecamatan Pakal Kota Surabaya. Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Dakwah, Program Studi Sosiologi, 2011.*

Dalam penelitian Mela Fitriana ini, Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini memfokuskan pada hubungan pemulung dengan pengepul, respon masyarakat adanya LPA Benowo dan pemulung yang ada di daerahnya. Dalam penelitian ini masyarakat tidak dirugikan dengan adanya LPA Benowo dan pemulung disekitarnya sebab para pemulung bekerja di LPA tidak berkeliaran di pemukiman warga. Hubungan yang timbul antara pemulung dan pengepul saat ini adalah hubungan baik yang dilandasi karena sikap saling membutuhkan satu sama lain. Pemulung membutuhkan pengepul untuk menjual barang-barang bekas mereka. Pengepul juga membutuhkan pemulung untuk memenuhi target yang diminta oleh para pabrik. Hubungan baik akan menciptakan keuntungan untuk kedua belah pihak tersebut. Sedangkan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada kehidupan sosial ekonomi yang dihadapi oleh pemulung serta masalah-masalah yang dihadapi di tempat tinggalnya. Sedangkan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada kehidupan sosial ekonomi yang dihadapi oleh pemulung, strategi yang diambil oleh pemulung dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. serta masalah-masalah yang dihadapi di tempat tinggalnya, ketika pemulung dihadapkan dengan pemerintahan dan masyarakat setempat.

3. *Susianingsih, Kajian geografis kegiatan pemulung jalanan di Kecamatan Sawahan Kota Surabaya. Universitas Negeri Surabaya (UNESA), Fakultas Ilmu Sosial, jurusan Geografi, 2010.*

Penelitian Susianingsih ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan angket yang disebar kepada 100 pemulung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asal-usul dan penyebaran pemulung jalanan, kondisi ekonomi, dan dampak positif dan negatif yang ditimbulkan dari adanya pemulung jalanan tersebut. Menurut penelitian ini faktor utama yang menyebabkan munculnya pemulung jalanan tidak lain adalah lemahnya kondisi perekonomian di pedesaan, dimana desa tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup warganya secara memadai.

Kondisi inilah yang mendorong semakin banyaknya warga yang pindah ke kota, dengan harapan akan memperoleh mata pencarian yang dapat menunjang kebutuhan hidupnya dengan lebih baik. Karena harapan yang tidak terpenuhi itulah maka mereka mencari alternatif lain yang dapat ditempuh sesuai dengan kemampuan sendiri dan tidak memiliki banyak modal yaitu menjadi seorang pemulung. Sedangkan dalam penelitian ini lebih difokuskan pada kehidupan sosial ekonomi yang dihadapi oleh pemulung, strategi yang diambil oleh pemulung dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. serta masalah-masalah yang dihadapi di tempat tinggalnya, ketika pemulung dihadapkan dengan pemerintahan dan masyarakat setempat.